


## The Implementation of Education Character through the Qur'an Memorization Program at SMP IT Bina Insani Metro Utara

Adi Wijaya

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

 [adywijayaa06@gmail.com](mailto:adywijayaa06@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze the implementation of character education through the *tahfidz* Al-Qur'an program at SMP IT Bina Insani Metro Utara and to identify the supporting and inhibiting factors that influence its execution. Character education is understood as a systematic effort to cultivate students who are not only intellectually capable but also possess noble character and strong moral values. The *tahfidz* program serves as a strategic medium for instilling religious values, honesty, discipline, hard work, creativity, environmental awareness, and responsibility. Through teacher exemplification, school regulations, and the habituation of worship and daily positive activities carried out consistently, students demonstrate significant improvement in spiritual development, daily behavior, and learning attitudes. The findings indicate that the success of the *tahfidz* program is supported by several factors, including strong family involvement, students' internal motivation, and teachers' competence in guiding memorization. However, the study also identifies inhibiting factors such as limited parental engagement in monitoring memorization progress, varied teacher understanding of character value implementation, and shortages in qualified *tahfidz* instructors. This study concludes that synergy among schools, teachers, and families is essential to optimize the effectiveness of character education through *tahfidz* Al-Qur'an. Strengthening collaboration and enhancing teacher competencies will enable the *tahfidz* program to function more comprehensively as an instrument for shaping students' character.

**Keywords:** Discipline, Islamic Values, Students, Habituation, Character Education, *Tahfidz*

### ARTICLE INFO

Article history:

Received  
February 29, 2023  
Revised  
April 03, 2023  
Accepted  
April 29, 2023

Published by  
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena  
<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>  
2775-2305  
This is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>  
© 2025 by the authors

### PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya dalam konteks yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, merupakan topik yang tidak pernah selesai dibahas. Hal ini karena pendidikan merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Christiana, 2013). Pendidikan juga berperan besar dalam proses pembentukan karakter; melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya dibentuk untuk memiliki pengetahuan yang kuat, tetapi juga untuk memiliki sikap dan nilai-nilai luhur (Y. Rahmawati, 2023). Istilah *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengukir" atau "menggambar," sebagaimana seseorang melukis di atas kertas atau memahat di atas batu (Daryanto, 2013). Berdasarkan makna tersebut, karakter kemudian dipahami sebagai tanda atau ciri khas seseorang yang mencerminkan pola perilaku individual serta kondisi moral yang dimilikinya.

Karakter tidak semata-mata dibangun melalui materi ajar, tetapi juga melalui aktivitas dan pengalaman hidup manusia (Julaeha, 2019). Karakter sekaligus menjadi aspek yang mengkualifikasi pribadi seseorang. Ia berfungsi sebagai identitas yang melampaui pengalaman-pengalaman temporer yang terus berubah (Abdurahman et al., 2025). Kematangan karakter inilah yang menjadi tolok ukur kualitas seorang individu (Majid et al., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter dipahami sebagai perilaku yang bersumber dari sifat-sifat yang tertanam dalam diri peserta didik. Karakter terbentuk melalui kepribadian seseorang yang tampak dalam tindakannya sehari-hari (Fatmah, 2018). Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada berbagai aktivitas yang menyertai, mewarnai, dan tercermin dalam proses pendidikan, termasuk suasana belajar serta pembiasaan sikap dan perilaku positif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bertumpu pada konten pembelajaran semata, melainkan pada pengalaman dan kegiatan nyata yang dijalani peserta didik.

Minimnya penguatan pendidikan karakter pada remaja menyebabkan berbagai bentuk kenakalan remaja semakin sulit dikendalikan (Asnani et al., 2020). Istilah *kenakalan remaja* berasal dari kata *juvenile delinquency* yang umum digunakan di negara-negara Barat (Shoemaker, 2017). Istilah tersebut merujuk pada perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma sosial, adat, agama, maupun hukum yang berlaku. Karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting diterapkan di lingkungan Pendidikan (Angga et al., 2022), terutama untuk membentuk peserta didik yang religius, jujur, disiplin, pekerja keras, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab (Pramana & Trihantoyo, 2021). Pembentukan karakter akan memperkuat mental remaja dan menumbuhkan semangat positif dalam diri mereka. Dalam proses ini, guru memegang peranan yang sangat strategis, karena melalui cara mendidik dan teladan yang diberikan, pola pikir serta karakter peserta didik dapat berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik.

Kemudian kenakalan remaja dan perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut akibat dari pengabaian nilai-nilai agama yang telah Allah peringatkan dalam al-Qur'an surat al-Jaatsiyah ayat 23:

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S. al-Jaatsiyah: 23) (Agama, 2019).

Maka untuk mereduksi kenakalan remaja sebagai dampak dari arus globalisasi, lembaga Pendidikan yang merupakan garda terdepan setelah orang tua dalam pembinaan akhlak perlu kembali menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik. SMP IT Bina Insani Metro Utara, dengan berbagai potensi serta sumber daya yang dimilikinya, berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui program tahfidz al-Qur'an. Kegiatan menjaga hafalan menuntut peserta didik memiliki tanggung jawab dan komitmen agar hafalan yang telah diperoleh tidak hilang begitu saja. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

Artinya: "Jagalah Al-Qur'an, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, Al-Qur'an itu lebih cepat lepas dari hati penghafalnya dari pada lepasnya seekor onta dari ikatannya" (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa menghafal al-Qur'an merupakan proses yang tidak mudah. Karena itu, dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh agar hafalan tidak mudah hilang. Beberapa cara untuk menjaga hafalan antara lain: membiasakan diri bersikap disiplin dalam melakukan muraja'ah setiap waktu, rutin menyeterorkan hafalan kepada ustadz, membaca hafalan saat shalat, mengamalkan isi al-

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga ucapan, menjauhi perbuatan maksiat, serta senantiasa meluangkan waktu bersama al-Qur'an (Al-Makhtum & Iryadi, 2016). Adapun tips menjaga hafalan tersebut juga menjadi bagian dari persyaratan dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menghafal al-Qur'an tidak sekadar membaca dan mengingat ayat, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter seorang santri atau peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, program tahfidz al-Qur'an yang dijalankan di SMP IT Bina Insani sejalan dengan upaya sekolah dalam membentuk generasi penghafal al-Qur'an sekaligus menanamkan karakter positif pada peserta didik. Melalui program ini, peserta didik diharapkan memiliki karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, serta bertanggung jawab. Sekolah Islam Terpadu (SIT), yang secara sistemik mulai berkembang sejak tahun 1993, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pembinaan karakter melalui pendidikan agama Islam dan program tahfidz al-Qur'an. Model SIT yang telah diterapkan pada jenjang TK IT, SD IT, SMP IT, hingga SMA IT, dirancang dengan sistem yang komprehensif dan konsisten untuk membentuk mental, mencetak generasi unggul, membina umat, serta menegakkan nilai-nilai kemuliaan dan peradaban. Dengan demikian, tidak semua lembaga pendidikan memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepribadian peserta didik seperti halnya di SMP IT. Di sekolah ini, pembinaan karakter menjadi fokus utama, dan peserta didik benar-benar dibimbing agar tumbuh dengan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia (Syaifullah, 2020).

SMP IT Bina Insani mewujudkan visi dan misinya melalui beragam program pengembangan. Sekolah secara konsisten mengadakan pelatihan bagi para guru pada pekan ketiga dan keempat setiap bulan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik juga memberi perhatian khusus pada penguatan nilai-nilai karakter. Selain itu, setiap pagi seluruh siswa diwajibkan melaksanakan salat duha dan membaca al-Ma'tsurat. Sekolah juga menerapkan program tahfidz sebagai kegiatan wajib bagi semua peserta didik. Melalui program tersebut, siswa tidak hanya dibina dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, tetapi juga ditanamkan beragam nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Dengan rangkaian program ini, sekolah berharap mampu mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang berkarakter unggul (Intan Caria, n.d.).

Namun, meskipun pendidikan karakter melalui tahfidz al-Qur'an di SMP IT Bina Insani telah dilaksanakan, tetapi masih terdapat kendala-kendala dalam penerapan pendidikan karakter. Sebagaimana pra survey yang peneliti lakukan melalui wawancara pada tanggal 15 September 2019 dengan beberapa guru SMP IT Bina Insani terkait pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an. Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, seperti beragamnya karakter yang dimiliki peserta didik, dan ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah, seperti kurangnya disiplin, bolos, berkelahi, dan tidak setoran hafalan al-Qur'an. Ketika pihak sekolah memanggil orangtuanya, tetapi orangtua peserta didik kurang merespon. Hal ini dapat dikatakan bahwa kurangnya dukungan dari orangtua, dan adanya perbedaan pemahaman guru terhadap karakter yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu mengkaji secara lebih mendalam penerapan pendidikan karakter di SMP IT Bina Insani melalui program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan program tahfidz di sekolah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana umumnya di sekolah non-terpadu, melainkan menjadi program wajib bagi seluruh peserta didik. Melalui program ini, sekolah menargetkan terbentuknya karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab.

Kemudian beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara pendidikan karakter dan akhlak peserta didik, seperti studi Prayogo yang meneliti pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SMP IT Bina Insani Metro Utara (Prayogo, 2019), serta penelitian Lubis yang membahas implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius di SMP IT Al-Husnayain (Lubis, 2023). Selain itu, Putri mengkaji aspek perencanaan dan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Qurrata A'yun tanpa menyoroti aspek pembentukan karakter secara spesifik (PUTRI, 2022). Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara *diimplementasikan* sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam mengkaji penerapan pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an secara lebih mendalam di sekolah tersebut, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Atas dasar itulah peneliti terdorong untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan melalui program tahfidz Al-Qur'an. Latar belakang inilah yang kemudian mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian berjudul "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) dengan sifat deskriptif, yaitu penelitian yang menuntut peneliti terjun langsung ke lingkungan alami untuk memahami fenomena yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara berlangsung dalam konteks nyata. Data utama diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru tahfidz, peserta didik, serta pihak sekolah lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung terhadap kegiatan sekolah dan proses tahfidz, serta studi dokumentasi yang meliputi arsip sekolah, struktur organisasi, program tahfidz, dan dokumen pendukung lainnya (Fiantika et al., 2022). Triangulasi teknik dan triangulasi sumber digunakan untuk menjamin kredibilitas data, yakni dengan membandingkan temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber informan.

Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari temuan-temuan khusus di lapangan menuju kesimpulan umum terkait penerapan pendidikan karakter pada program tahfidz (Wijaya, 2018). Proses analisis meliputi reduksi data untuk memilih dan merangkum informasi penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian sistematis untuk menggambarkan pola temuan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pengecekan ulang data (member check) (Purwono et al., 2019). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dibangun melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang menjadi program wajib di SMP IT Bina Insani Metro Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani**

Setelah peneliti menguraikan konsep penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tahfidz di SMP IT Bina Insani Metro Utara meliputi religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung

jawab dapat terlihat adanya kesinambungan yang relevan untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di sekolah tersebut.

#### 1. Keteladanan

Penanaman karakter di sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan para pendidik, karena peserta didik biasanya meniru perilaku gurunya. Metode keteladanan ini dinilai sebagai cara yang efektif dan efisien dalam pendidikan karakter (Harahap, 2021). Hal tersebut juga ditegaskan oleh guru tahfidz al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara.

Guru memiliki peran sentral dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk membangun perilaku yang baik, menghormati orang yang lebih tua, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama teman. Kehadiran guru menjadi sangat penting sebagai pembimbing agar peserta didik mampu menunjukkan keteladanan bagi lingkungan sekitarnya. Guru dan peserta didik perlu mencontohkan sikap-sikap positif, seperti memberi salam ketika berjumpa, menghormati guru dengan mencium tangan saat bersalaman, memperhatikan ketika guru sedang mengajar, tersenyum ketika berpapasan, membantu guru yang membutuhkan bantuan, serta senantiasa menjaga sikap hormat. Guru dipandang sebagai orang tua di sekolah, sehingga perubahan perilaku peserta didik menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter (Agus Saputra, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, guru memiliki kewajiban untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik karena keberadaannya di sekolah menjadi teladan nyata bagi mereka. Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, keteladanan merupakan salah satu strategi yang lazim diterapkan (Iswandi & Septiana, 2024). Agar strategi ini berjalan efektif, terdapat dua prasyarat penting. Pertama, guru maupun orang tua harus mampu menampilkan diri sebagai figur yang layak dicontoh oleh para peserta didik. Kedua, anak-anak perlu diarahkan untuk meneladani tokoh-tokoh berakhlak mulia, khususnya Nabi Muhammad saw. dan para nabi lainnya (T. Rahmawati & PdJ, n.d.). Berdasarkan uraian tersebut, keteladanan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an, karena mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang positif. Oleh sebab itu, penguatan karakter peserta didik memerlukan contoh nyata dari pendidiknya. Perilaku dan kebiasaan pendidik selama proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an akan diamati dan diteladani oleh para peserta didik.

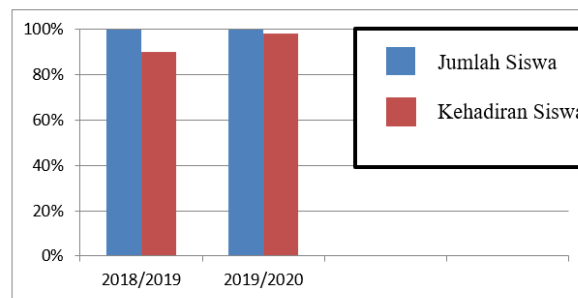
#### 2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an. Hal ini karena disiplin menjadi bentuk pencapaian dari proses belajar yang dijalani. Secara prinsip, disiplin berarti ketaatan yang sungguh-sungguh yang didasari oleh kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, serta berperilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam suatu lingkungan (Gusmita, 2024). Wujud kedisiplinan harus tampak dalam tindakan nyata, yaitu perilaku yang selaras dengan ketentuan dan tata aturan yang seharusnya diikuti. (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Hal ini juga disampaikan oleh waka kurikulum SMP IT Bina Insani Metro Utara.

Semua aturan tersebut ditetapkan oleh pihak sekolah dan wajib dipatuhi oleh peserta didik sebagai upaya menanamkan disiplin dalam proses pembelajaran. Bapak juga konsisten memberikan sanksi bagi siswa yang datang terlambat, membolos, atau pulang sebelum waktunya. Tindakan ini diterapkan agar perilaku peserta didik dapat terkontrol, karena mereka akan berpikir dua kali dan merasa enggan untuk mengulangi pelanggaran yang sama (Azwar Annas, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an menuntut adanya kedisiplinan dan komitmen yang kuat. Tanpa disiplin yang konsisten dari pendidik maupun peserta didik, proses pembentukan karakter melalui kegiatan tahfidz akan menghadapi hambatan. Aktivitas menghafal al-Qur'an sendiri memerlukan ketertiban waktu serta integritas moral. Hal ini juga tercermin dalam data persentase kehadiran yang disajikan berikut ini:

Gambar. 3.1 Statistik presentase kehadiran



Berdasarkan grafik statistik tersebut, tingkat kehadiran siswa pada tahun ajaran 2018/2019 tercatat sebesar 89%, sedangkan pada tahun ajaran 2019/2020 meningkat menjadi 98%. Secara lebih rinci, persentase kehadiran siswa dalam program tahfidz al-Qur'an pada tahun ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Rekapitulasi data kehadiran

No	Bulan	Presentase Ketidak Kehadiran	Presentase Kehadiran
1	Januari	5,36 %	94,64 %
2	Februari	1,97 %	98,03 %
3	Maret	1,84 %	98,16 %
4	April	1,84 %	98,16 %
5	Mei	1,74 %	98,26 %
6	Juni	1,56 %	98,44%

Data tabel kehadiran siswa tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa tingkat kehadiran tertinggi terjadi pada bulan Juni dengan persentase 98,44%. Adapun kehadiran terendah tercatat pada bulan Januari, yaitu 94,64%. Sementara itu, tingkat kehadiran pada bulan Februari, Maret, April, dan Mei stabil berada di angka 98%. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa penerapan kedisiplinan sangat penting dalam pendidikan karakter. Proses menghafal al-Qur'an juga memerlukan kedisiplinan waktu serta keteguhan moral. Semakin banyak hafalan yang dimiliki siswa dan semakin konsisten pendidikan karakter diterapkan, maka semakin baik pula perkembangan karakter peserta didik.

### 3. Pembiasaan

Pembiasaan memegang peran penting, baik dalam pembentukan karakter maupun dalam proses menghafal al-Qur'an. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter, dan rutinitas membaca serta menghafal al-Qur'an akan membantu peserta didik dalam mengingat ayat-ayat al-Qur'an serta mempermudah mereka dalam melaksanakan berbagai aktivitas (Maela et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa:

Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang agar suatu perilaku menjadi sebuah kebiasaan (Gantini & Fauziati, 2021). Pada dasarnya, pembiasaan berlandaskan pengalaman karena apa yang dibiasakan

adalah sesuatu yang terus dipraktikkan. Melalui proses ini, terbentuk kekuatan atau kemampuan yang melekat secara spontan, sehingga dapat dimanfaatkan dalam berbagai tugas, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya (Mulyasa, 2022).

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kualitas lembaga pendidikan. Untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik, perlu dibentuk kebiasaan-kebiasaan positif, seperti rutin melaksanakan salat dhuha, salat wajib secara berjamaah, serta membaca Al-Qur'an tanpa harus selalu diperintah. Meski demikian, pelaksanaan kebiasaan tersebut tetap memerlukan bimbingan dari para pendidik. Selain itu, peserta didik juga perlu dibiasakan untuk mencium tangan gurunya saat berjumpa sebagai bentuk hormat (Intan Caria, n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi serta membimbing peserta didik dalam pergaulan dan perilakunya sehari-hari. Sebab, interaksi dan kebiasaan yang terbentuk setiap hari akan memengaruhi semangat mereka dalam menghafal al-Qur'an serta membentuk sikap dan karakter mereka. Keberhasilan seorang pendidik tercermin dari munculnya perubahan positif pada diri peserta didik, seperti berkembangnya karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, minat membaca, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa tanggung jawab.

Tabel. 3.2 Catatan Buku Mutaba'ah SMP IT Bina Insani Metro Utara

Nama	Sholat					Baca dan Hafalan Al-Qur'an	Kegiatan Harian
	Isy	Su	Dz	As	Ma		
Anggi Prayoga	√	√	√	√	√	√	Sholat, main, nyapu halaman, belajar, bantu orangtua
Dimas Saputra	√	√	√	√	√	√	Main HP, main, makan, bantu orangtua, sholat, tadarus, belajar
Ibrahim Asmara	√	√	√	√	√	√	Tadarus, sholat, makan, tidur, bantu orangtua, membaca kisah nabi

Berdasarkan dokumen atau buku mutaba'ah peserta didik dalam program tahfidz, diketahui bahwa para peserta didik tetap melaksanakan kegiatan belajar, nderes, dan menghafal al-Qur'an ketika berada di rumah. Namun, pola pembagian

waktu belajar mereka sangat menyesuaikan kondisi masing-masing keluarga. Sebagian besar peserta didik mengaku tidak memiliki cukup waktu sepulang sekolah, baik untuk beristirahat maupun untuk menghafal al-Qur'an. Tingkat pencapaian hafalan dapat dipantau melalui buku prestasi yang dimiliki setiap peserta didik. Untuk memverifikasi kesesuaian data hasil wawancara dan observasi, peneliti kemudian meminjam buku prestasi peserta didik atas nama Anggi Prayoga, Dimas Saputra, dan Ibrahim Asmara sebagaimana berikut.

Tabel. 3.3 Buku Prestasi Program Tahfidz Al-Qur'an

No	Bulan	Hafalan Al-Qur'an		
		Anggi Prayoga	Dimas Saputra	Ibrahim Asmara
1	Januari	Juz 1	Juz 1	Juz 1
2	Februari	Juz 1	Juz 1	Juz 1
3	Maret	Juz 1	Juz 1	Juz 2
4	April	Juz 1	Juz 2	Juz 2
5	Mei	Juz 2	Juz 2	Juz 3
6	Juni	Juz 2	Juz 2	Juz 3

Berdasarkan data pada buku prestasi tersebut, terlihat bahwa Ibrahim Asmara termasuk kategori siswa yang sangat rajin. Hal ini ditunjukkan oleh konsistensinya dalam menghafal al-Qur'an, dengan capaian rata-rata satu juz setiap dua bulan, sehingga pada bulan Juni ia telah melampaui target dua juz. Sementara itu, Anggi Prayoga berhasil memenuhi target dua juz meskipun kelancaran hafalannya masih perlu ditingkatkan; namun demikian, ia tetap dapat dikategorikan sebagai siswa yang cukup rajin. Adapun Dimas Saputra mampu mencapai target yang ditetapkan dengan kualitas hafalan yang juga tergolong baik. Dari uraian tersebut, program tahfidz memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini karena di dalam pelaksanaannya terdapat penanaman nilai-nilai karakter melalui berbagai bentuk pembiasaan dalam kegiatan peserta didik, khususnya pada proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik secara bertahap akan terbiasa hingga nilai-nilai tersebut melekat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

### **Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara**

Nilai-nilai pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an, dominan diantaranya:

#### 1. Religius

Karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan ketaatan kepada Tuhan, yang tercermin melalui cara berpikir, bertutur, dan bertindak seseorang berdasarkan ajaran agama (Faiga et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, SMP IT Bina Insani Metro Utara telah menerapkan pengembangan karakter religius sebagaimana dijelaskan oleh guru tahfidz Al-Qur'an. Setiap pagi, seluruh peserta didik diwajibkan melaksanakan salat duha serta membaca Al-Ma'tsurat. Selain itu, SMP IT Bina Insani juga memiliki program wajib bagi seluruh siswa, yaitu program tahfidz Al-Qur'an (Agus Saputra, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Peserta didik dibimbing untuk semakin dekat kepada Allah SWT, antara lain melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran khususnya memohon kemudahan dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an serta pembiasaan berwudhu, melaksanakan salat duha, dan berbagai praktik keagamaan lainnya yang menguatkan spiritualitas mereka.

#### 2. Jujur

Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran diri untuk selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Faiga et al., 2024). Hal ini ditegaskan oleh guru tahfidz al-Qur'an, ketika menjelaskan proses pembelajaran tahfidz, bahwa beliau menyampaikan dirinya biasanya memeriksa buku mutaba'ah siswa untuk mengetahui kegiatan mereka di rumah, seperti pelaksanaan salat lima waktu dan target hafalan. Setelah itu, beliau mengetes hafalan siswa untuk memastikan apakah mereka benar-benar menghafal atau tidak. Jika terdapat siswa yang tertinggal hafalannya, beliau menanyakan apakah siswa tersebut menghafal di rumah, kemudian mengonfirmasi keterangan tersebut kepada orang tuanya. Selain itu, apabila siswa menemukan barang yang bukan miliknya, mereka diwajibkan melaporkannya kepada guru (Agus Saputra, 2020).

Pernyataan ini sejalan dengan pengakuan siswa SMP IT Bina Insani. Ia menuturkan bahwa guru selalu memeriksa buku mutaba'ah, baik dengan meminta siswa mengumpulkannya maupun dengan memeriksa langsung saat berkeliling kelas. Dimas juga menambahkan bahwa setiap kali ia menemukan uang atau barang yang bukan miliknya, ia segera melaporkannya kepada guru, biasanya kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Dimas Saputra, 2020).

Berdasarkan keterangan tersebut, pendidikan karakter jujur diterapkan dengan memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mencatat dan melaporkan amalan harian melalui buku evaluasi masing-masing pada setiap sesi pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Pembiasaan ini menjadi bentuk internalisasi nilai kejujuran melalui kegiatan pengecekan buku evaluasi hafalan sebagai bukti perkembangan belajar agar peserta didik tidak lupa atau berbohong mengenai hafalannya (Nurhayani et al., 2023). Selain itu, pembelajaran tahfidz al-Qur'an juga berdampak positif pada perilaku siswa, terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu melaporkan barang berharga yang ditemukan, termasuk uang, kepada pihak sekolah.

### 3. Disiplin

Karakter disiplin merupakan sikap yang tercermin melalui perilaku tertib serta kepatuhan terhadap berbagai aturan dan ketentuan (Pratiwi & Bektiningsih, 2025). Hal ini sejalan dengan penjelasan Waka Kesiswaan SMP IT Bina Insani Metro Utara. Beliau menjelaskan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, ia selalu memeriksa kerapian peserta didik. Dengan demikian, siswa terbiasa mempersiapkan diri untuk tampil rapi dan sopan sebelum memasuki kelas. Langkah ini diterapkan agar peserta didik membangun kebiasaan berpenampilan sesuai norma kesopanan dan kerapian. Selain itu, sekolah juga menanamkan sepuluh karakter utama kepada peserta didik, yaitu Salimul Aqidah (akidah yang bersih), Shahihul Ibadah (ibadah yang benar), Matinul Khuluq (akhlak yang kokoh), Qowiyul Jismi (jasmani yang kuat), Mutsaqqoful Fikri (intelektualitas dalam berpikir), Mujahadatun Linafsihi (kemampuan mengendalikan hawa nafsu), Harishun 'Ala Waqtihi (pandai menjaga waktu), Munazhzhmunun fi Syuunihi (teratur dalam mengelola urusan), Qodirun Alal Kasbi (mandiri dan mampu berusaha), serta Nafi'un Lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain) (Elly Agustina, 2020).

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai kedisiplinan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter lainnya. Disiplin dalam berpakaian maupun dalam menghargai waktu menjadi dasar bagi pembiasaan positif lainnya, termasuk saat memulai kegiatan muroja'ah yang dilakukan dengan duduk rapi dalam bentuk halaqah serta hadir tepat waktu sesuai kesepakatan. Oleh karena itu, proses menghafal al-Qur'an pun membutuhkan kedisiplinan yang kuat, baik disiplin waktu maupun disiplin moral.

### 4. Kerja Keras

Karakter kerja keras merupakan sikap yang mencerminkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan demi menyelesaikan tugas, baik dalam konteks belajar maupun pekerjaan (Apriza, 2020). Hal ini sejalan dengan penjelasan guru tahfidz al-Qur'an bahwa dalam program tahfidz para siswa biasanya mendapat tugas menghafal untuk disetorkan keesokan paginya, serta membaca al-Qur'an satu juz setiap hari. Keesokan harinya, hafalan tersebut dicek kembali melalui proses setoran hafalan (Agus Saputra, 2020). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa SMP IT Bina Insani Metro Utara. Ia menjelaskan bahwa belajar di sekolah merupakan hal yang rutin, namun ketika di rumah tidak selalu belajar kecuali jika ada tugas atau menjelang ulangan. Meskipun demikian, ia tetap menghafal al-Qur'an di rumah agar hafalannya tidak hilang dan tetap bisa menyetorkan hafalan keesokan paginya (Ibrahim Asmara, 2020).

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an menuntut pembiasaan dan kedisiplinan. Misalnya, membaca satu ayat kemudian mengulangnya hingga tiga kali sebelum mulai menghafal sambil memahami ayat yang sedang diingat. Jika satu ayat sudah hafal, barulah dilanjutkan ke ayat berikutnya. Dengan demikian, proses menghafal, menjaga hafalan, dan melakukan muroja'ah membutuhkan ketekunan serta kerja keras.

#### 5. Kreatif

Nilai karakter kreatif diperlukan dalam proses berpikir dan bertindak secara logis dan nyata untuk menghasilkan cara baru atau solusi berbeda dari kemampuan yang telah dimiliki (Lestari et al., 2024). Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, peserta didik membutuhkan metode tertentu yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Ichsan, 2020). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru tahfidz al-Qur'an SMP IT Bina Insani Metro Utara bahwa setiap anak memiliki kreativitas dan metode hafalan yang beragam. Ada yang menggunakan jari sebagai pengingat ayat, ada yang lebih nyaman menghafal sambil berjalan agar rileks, ada yang melakukan sambung ayat dengan teman, atau meminta temannya menyimak hafalan serta memberikan tebakan ayat (Agus Saputra, 2020).

Hal serupa disampaikan oleh siswa SMP IT Bina Insani Metro Utara bahwa guru sering memberikan tugas kreatif seperti menggambar atau membuat bingkai Asma'ul Husna, terutama menjelang peringatan 17 Agustus karena biasanya ada lomba kelas sehingga karya tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghias kelas (Ibrahim Asmara, 2020). Dari penjelasan tersebut, penerapan nilai karakter kreatif tampak dari berbagai gaya dan strategi yang digunakan siswa saat menghafal. Misalnya menggunakan bahasa tubuh, memejamkan mata, berjalan, menghafal satu kata setiap detik, mengulang-ulang bacaan, hingga mendengarkan murotal. Seluruh cara tersebut memerlukan disiplin dan pembiasaan. Dengan demikian, kreativitas sangat dibutuhkan dalam proses menghafal al-Qur'an agar siswa dapat menemukan metode hafalan yang paling sesuai sehingga hafalan ayat atau surah menjadi lebih mudah dan lancar.

#### 6. Gemar Membaca

Aktivitas membaca merupakan salah satu sumber utama untuk memperoleh ilmu dan memperluas wawasan (Bangsawan, 2023). Guru tahfidz al-Qur'an SMP IT Bina Insani Metro Utara, menjelaskan bahwa kebiasaan membaca sangat ditekankan dalam proses pembelajaran tahfidz bahwa sebelum memulai kegiatan menghafal, siswa diarahkan untuk membaca al-Qur'an terlebih dahulu. Guru kemudian memandu bacaan, melakukan murojaah bersama, atau meminta siswa membaca satu ayat beserta terjemahnya, kemudian menjelaskan maknanya. Siswa juga memiliki buku mutaba'ah untuk mencatat target bacaan dan hafalan harian, di mana mereka dianjurkan membaca satu juz setiap hari (Agus Saputra, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca membutuhkan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Dalam menghafal al-Qur'an, peserta didik dituntut membaca, memahami, serta menghayati ayat demi ayat baik dalam bahasa Arab maupun terjemahnya. Kebiasaan membaca terjemahan ayat-ayat al-Qur'an akan membentuk sikap gemar membaca pada diri peserta didik.

#### 7. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan bentuk kesadaran individu untuk melakukan tindakan yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar (Jayadinata et al., 2024). Berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan SMP IT Bina Insani Metro Utara, sekolah memiliki sejumlah program pembiasaan yang mendukung karakter ini. Setiap pagi terdapat jadwal piket umum yang bergiliran per kelas. Sekolah juga melaksanakan program bersih-bersih dan penanaman tumbuhan. Selain itu, guru mata pelajaran senantiasa memeriksa kebersihan kelas; apabila kelas dalam kondisi kotor, siswa yang bertugas piket diminta membersihkannya terlebih dahulu (Elly Agustina, 2020). Kemudian salah satu siswa, memperkuat pernyataan tersebut bahwa piket umum berlangsung setiap hari dan dilakukan secara bergantian. Jika ruang kelas kotor, guru meminta siswa yang bertugas untuk membersihkannya (Anggi Prayoga, 2020).

Berdasarkan keterangan tersebut, penerapan karakter peduli lingkungan memerlukan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Dalam pembelajaran tahfidz, misalnya, siswa diarahkan untuk membersihkan kelas sebelum belajar, baik secara bersama-sama maupun sesuai jadwal piket. Setelah pembelajaran selesai, guru kembali memastikan kelas tetap bersih sebelum siswa meninggalkan ruangan.

#### 8. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya sebagaimana mestinya (Endriani & Iman, 2022). Guru tahfidz al-Qur'an SMP IT Bina Insani Metro Utara juga menjelaskan bahwa tanggung jawab siswa dilatih melalui kewajiban menjaga hafalan mereka. Semakin banyak hafalan yang dimiliki, semakin besar pula tanggung jawab siswa untuk menjaga dan mengulangnya. Selain itu, siswa yang menjadi ketua kelas juga dilatih untuk mampu mengatur, mengondisikan, dan menjaga ketertiban kelas (Agus Saputra, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa nilai tanggung jawab diterapkan melalui pengelolaan hafalan, baik yang telah dimurajaah di sekolah maupun yang harus diulang di rumah. Disiplin dan pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan karakter ini sehingga peserta didik memiliki kesadaran penuh terhadap tugas dan kewajibannya.

### **Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis peneliti, faktor internal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an meliputi kondisi ekonomi, faktor psikologis peserta didik, serta peran pendidik. Faktor-faktor tersebut secara langsung menentukan efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter dalam program tahfidz (Wibowo & Makhtuna, 2025). Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik umumnya lebih mudah memperoleh akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mendukung proses pembentukan karakter. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting, karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah (Sahrudin & Herlambang, 2024), melalui penggunaan bahasa yang santun, perilaku yang baik, serta pembiasaan ibadah. Di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengetahuan sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik (Djollong, 2017). Dukungan

sarana dan prasarana juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an, seperti ketersediaan ruang kelas, meja, papan tulis, LCD proyektor, tempat wudhu, kamar mandi, masjid, buku, dan mushaf al-Qur'an yang memudahkan proses belajar serta menghafal.

### **Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara**

Faktor penghambat untuk saat ini problem yang dimiliki sekolah adalah pihak sekolah masih susah untuk mendatangkan kedua orangtua peserta didik, untuk menyatukan visi dan misi sekolah karena harapan dari pihak sekolah ketika rapat peserta didik setiap tiga bulan sekali, orangtua mereka bisa hadir semua, karena yang diinginkan dari pihak sekolah pendidikan bukan hanya dilakukan disekolah tetapi dirumah juga perlu dibimbing. Kemudian kondisi SDM pendidik masih harus diadakan pelatihan guru, setiap satu minggu sekali guna memberikan kompetensi bagi pendidik. Kemudian sejauh ini respon orangtua cukup baik, ada perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka, kebiasaan yang baik, seperti, makan dengan tangan kanan, pamit kepada orangtua sebelum pergi, kesadaran untuk sholat lima waktu tidak perlu disuruh lagi, tetapi ada juga orangtua yang tidak mempedulikan anaknya dikarenakan kesibukan.

Padahal keluarga sebagai pusat pendidikan pertama (Bakar, 2020), keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan (Lubis, 2023). Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri, yang pertama, keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi (Maulana & Mayar, 2019). Kedua mengetahui tujuan dan isi pendidikan, kemudian mengetahui kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak (Sa'adah & Azis, 2018). Ketiga bekerjasama dengan pusat pendidikan tempat orangtua mengamanatkan pendidikan anaknya (UTAMI, 2024).

Maka orangtua yang tidak memiliki tiga ciri tersebut, akan membuat prestasi hafalan al-Qur'an peserta didik masih jauh dari harapan. Orangtua juga jarang membangun komunikasi dengan pihak sekolah tentang perkembangan belajar putra-putri mereka, hal inilah yang menjadi penghambat keberhasilan penerapan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an karena tidak ada kerjasama saling menguatkan antara sekolah dengan keluarga atau orangtua.

### **KESIMPULAN**

Penerapan pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dibangun melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan guru, kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah, serta pembiasaan ibadah dan aktivitas positif yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Data lapangan menunjukkan bahwa program tahfidz memberi pengaruh nyata terhadap perilaku siswa, baik dalam aspek spiritual, etos belajar, maupun kedisiplinan sehari-hari. Namun, efektivitas program ini juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Dukungan keluarga, kondisi psikologis peserta didik, dan kecakapan guru menjadi faktor internal yang memperkuat keberhasilan pendidikan karakter. Sementara itu, kurangnya keterlibatan sebagian orang tua, perbedaan pemahaman guru terhadap implementasi karakter, serta keterbatasan sumber daya pendidik menjadi hambatan yang dapat mengurangi capaian program. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua serta penguatan kompetensi guru sangat diperlukan untuk memastikan program tahfidz dapat berjalan optimal dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif.

## REFERENCES

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agama, D. (2019). *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba.
- Agus Saputra. (2020). *Guru Tahfidz al-Qur'an di SMP IT Bina Insani Metro Utara*.
- Al-Makhtum, S., & Iryadi, Y. (2016). *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: Alam Pena.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Anggi Prayoga. (2020). *Siswa SMP IT Bina Insani Metro Utara, Wawancara*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Apriza, A. I. (2020). *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang*. IAIN Bengkulu.
- Asnani, A., Misliya, M., & Susiana, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, 3(2). <https://doi.org/10.30863/mappesona.v3i2.833>
- Azwar Annas. (2020). *Waka Kurikulum SMP IT Bina Insani Metro Utara*.
- Bakar, A. (2020). Keluarga Sebagai Pondasi Lingkungan Pendidikan. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 142–151. <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7450>
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan minat baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398–410.
- Daryanto, P. P. S. K. (2013). *Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014*.
- Dimas Saputra. (2020). *Siswa SMP IT Bina Insani, Wawancara*.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2). <https://jurnal.umpar.ac.id/istiqra/article/view/274/247>
- Elly Agustina. (2020). *Waka Kesiswaan SMP IT Bina Insani Metro Utara, Wawancara*.
- Endriani, A., & Iman, N. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 3(1), 57–61. <https://doi.org/10.36312/abdimandalika.v3i1.750>
- Faiga, N., Pettalongi, A., & Rustina, R. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tabe yang Mulai Terlupakan di Era Modern. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 3(1), 161–165. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3221>
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1791>
- Gusmita, E. (2024). Pengaruh Disiplin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PDAM Tirta Sakti Kabupaten Kerinci. *Economics, Business, Management, & Accounting Journal (Ebisma)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.61083/ebisma.v4i1.48>
- Harahap, E. R. (2021). *Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tapanuli Selatan*. IAIN Padangsidimpuan. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/7443>

- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Ibrahim Asmara. (2020). *Siswa SMP IT Bina Insani Metro Utara, Wawancara*.
- Ichsan, A. S. (2020). Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an Di Yogyakarta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*.
- Intan Caria. (n.d.). *Kepala Sekolah di SMP IT Metro Utara, Wawancara*.
- Iswandi, I., & Septiana, Y. D. (2024). Strategi Pembelajaran Peneladanan Dalam Materi Wudhu, Sholat, Tadarus, Zikir Dan Doa. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 41–48. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i2.1848>
- Jayadinata, A. K., Muqodas, I., & Ardiyanti, D. (2024). Kesadaran lingkungan calon guru sebagai nilai karakter kepedulian lingkungan hidup. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(2), 12–23. <https://doi.org/10.29210/1112000>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan kreativitas tanpa batas: strategi inovatif sekolah dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 358–364. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543>
- Lubis, N. A. (2023). *Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik di SMP IT (Islam Terpadu) Al-Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id/8912/>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Majid, A., Andayani, D., Pd, M., Ag, S., & Pd, S. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Maulana, I., & Mayar, F. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini di era revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1141–1149.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurhayani, N., Sutarto, S., & Bin Ridwan, R. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4686/>
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 764–774.
- Pratiwi, D. C., & Bektiningsih, K. (2025). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Bangunsari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 854–865. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401>
- Prayogo, B. (2019). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Bina Insani Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020*. IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/433>
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniati, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia.
- PUTRI, L. (2022). *Perencanaan dan Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Qurrata A'yun Batusangkar*.
- Rahmawati, T., & PdJ, S. (n.d.). *Kemitraan Sekolah Dankeluarga Dalam Pendidikan Moral Bagi Anak*.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. 1(2), 8–10. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i2.100>
- Sa'adah, E. H., & Azis, A. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).

- <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295>
- Sahrudin, S., & Herlambang, R. (2024). Signifikansi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.55656/wjp.v1i2.298>
- Shoemaker, D. J. (2017). *Juvenile delinquency*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Syaifullah. (2020). Sekolah Islam Terpadu. *Perpus.Iainsalatiga*. [www.perpus.iainsalatiga.ac.id](http://www.perpus.iainsalatiga.ac.id)
- UTAMI, N. F. (2024). *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Pada Anak Di Desa Pringgana Paya Pasir Marelan*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3248>
- Wibowo, D. E., & Makhtuna, W. (2025). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius melalui Program Sekolah Kelas Tahfidz Al-Qur'an di SD Negeri 3 Sungai Ulin. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.63980/eduvasi.v1i2.67>
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1–10. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>